

TUGAS BESAR AR 4212
Pelestarian Bangunan dan Lingkungan
Prof. Dr.-Ing. Widjaja Martokusumo

**SIGNIFIKANSI BUDAYA
GEDUNG KULIAH LIGA FILM MAHASISWA**

Oleh :

Erma Tsania	15213017
Erdiani Erwandi	15213021
Teresa Zefanya	15213035
Lia Veronica W	15213083
Fadhila Imanaranti	15213108



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
SEKOLAH ARSITEKTUR, PERENCANAAN, DAN
PENGEMBANGAN KEBIJAKAN
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
2016**

PREFACE

We who written this paper, hereby respect to the architect of the Bandung Institute of Technology (Bandung, Indonesia), Henri Maclaine Pont, who dedicated his life for the innovation and development of the integration between Western Architecture and Indonesian Architecture.

Gedung Kuliah Liga Film Mahasiswa (Gedung Kuliah LFM) was built in 1921, one year after the *De Technische Hoogeschool te Bandung*, was built in July, 3th 1920 with one faculty *Faculteit van Technische Wetenschap* and one department *de afdeeling der Weg en Waterbouw*. *Gedung Kuliah LFM* was built to cover the excess student's numbers studying in *Faculteit van Technische Wetenschap* after one year operated.

We made this Cultural Significance' paper of Gedung LFM to support its conservation process. We tried to explained how significant to conserve this building in this paper. We hope this paper can give impacts for all supported institutions.

Our grateful for Mr. Wijaya Martokusumo, our lecturer, Ms. Himasari Hanan, Ms. Indah Widiastuti, Mrs. RR. Dhian Damajani, who have given us this chance and supported us during the cultural significance process. Not to forget, Mr. Dedi, Mr. Karsim and all building maintenance staff who always provide anything we need (stairs, flashlight, etc.) during re-measurement process.

With all due respect,

Erma T , Erdiani M.E, Teresa Z, Lia V.W, Fadhila I.S

Contacts: erma.tsania911@gmail.com, erdiani.erwandi@gmail.com, fanytanuriady@gmail.com, wirjono126@yahoo.com , fadhilaimanaranti@yahoo.co.id

METODOLOGI PELAKSANAAN TUGAS BESAR

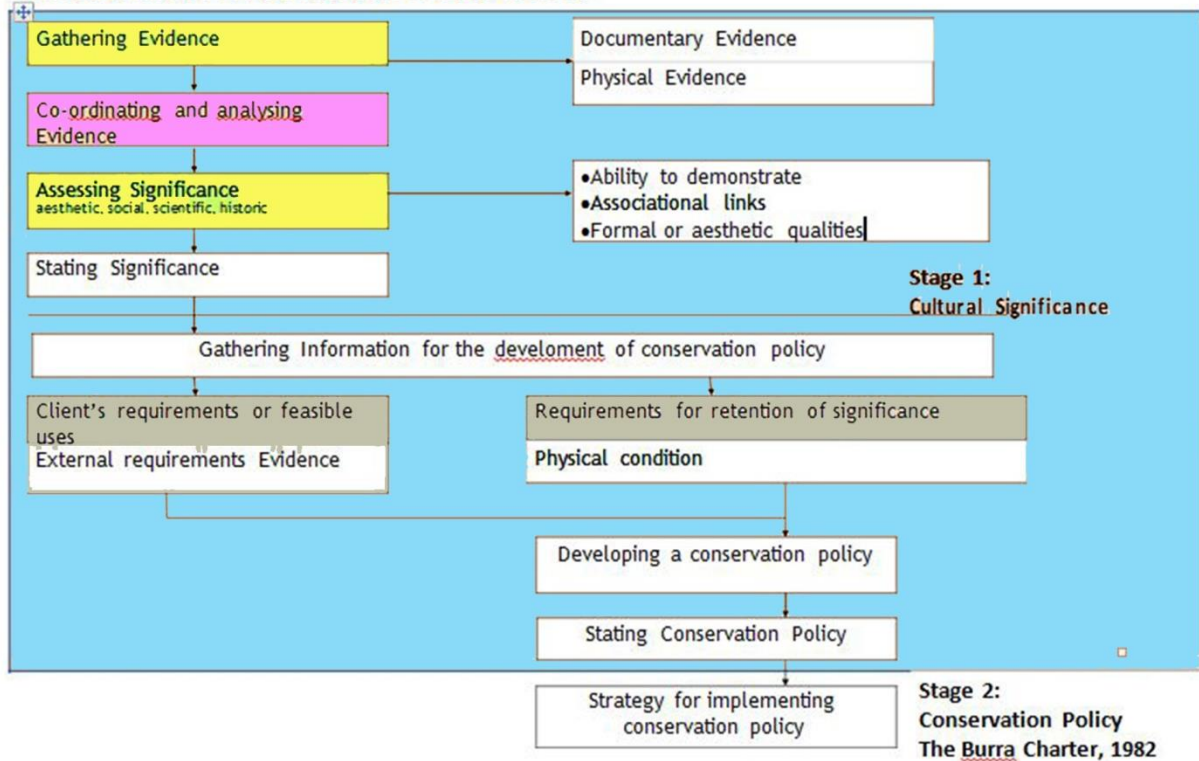


Diagram di atas adalah metodologi yang dipakai untuk melaksanakan penelitian studi sejarah Gedung Kuliah LFM, analisis aspek arsitektural dan non arsitektural pada Gedung LFM, dan proses mengeluarkan pernyataan signifikansi budaya terhadap Gedung Kuliah LFM.

Dalam proses melaksanakan signifikansi budaya, penulis melakukan studi literatur, wawancara, survei Gedung Kuliah LFM, pengukuran terperinci pada interior dan eksterior Gedung Kuliah LFM, serta melakukan studi banding kemiripan aspek arsitektural dengan gedung-gedung kuliah lain yang berada di kawasan kompleks ITB Ganeca.

SIGNIFIKANSI BUDAYA

Definisi Signifikansi Budaya

Cultural significance means aesthetic, historic, scientific, social or spiritual value for past, present or future generations.

Cultural significance is embodied in the *place* itself, its *fabric, setting, use, associations, meanings, records, related places* and *related objects*.

Places may have a range of values for different individuals or groups. (The Burra Charter: the Australia (Sumber : ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance. ISBN 0 9578528 0 0, 2012) .

NILAI SEJARAH

Sejarah Berdirinya Institut Teknologi Bandung

Keberadaan Gedung LFM tak lepas dari berdirinya Institut Teknologi Bandung (ITB) itu sendiri. Sejarah ITB bermula sejak awal abad ke-20 atas prakarsa para penguasa jaman itu. Gagasan awal mula pendiriannya terutama dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga teknik yang menjadi sulit karena terganggunya hubungan antara Belanda dan wilayah jajahannya di kawasan Nusantara. Hal ini terjadi sebagai akibat pecahnya Perang Dunia Pertama.

Sebelum bernama Institut Teknologi Bandung, institut tertua Indonesia tersebut bernama *De Techniche Hoogeschool te Bandung* yang berdiri tanggal 3 Juli 1920 dengan satu fakultas *de Faculteit van Technische Wetenschap* yang hanya mempunyai satu jurusan *de afdeeling der Weg en Waterbouw*. Kompleks kampus *De Techniche Hoogeschool te Bandung* dirancang oleh Henri Maclaine Pont, arsitek berkebangsaan Belanda.

Didorong oleh gagasan dan keyakinan yang dilandasi semangat perjuangan Proklamasi Kemerdekaan serta wawasan ke masa depan, Pemerintah Indonesia meresmikan berdirinya Institut Teknologi Bandung pada tanggal 2 Maret 1959 .



Gambar 1. Foto Udara Kampus ITB Tahun 1984
Sumber : Potret Kampus Ganesha: Masa Lalu, Kini, dan Esok



Gambar 2. Foto Udara Kampus ITB Tahun 1996
Sumber : Potret Kampus Ganesha: Masa Lalu, Kini, dan Esok



Gambar 3. Foto suasana Kampus ITB pada tahun 1980an
Sumber : Potret Kampus Ganesha: Masa Lalu, Kini, dan Esok

1920-1942	Technische Hogeschool (TH)	<p>3 Juli 1920, TH diresmikan oleh pemerintah Belanda</p> <p>1 Juli 1924, lulusan pertama TH Bandung</p> <p>3 Juli 1926, luluasan pertama Insinyur Indonesia (salah seorang diantaranya Ir. Soekarno, Presiden Indonesia Pertama)</p>
1944-1945	Bandung Kogyo Daigaku (BKD)	1 April 1944, TH dibuka kembali dengan nama BKD oleh pemerintah Jepang
1945-1946	Sekolah Tinggi Teknik (STT)	<p>1945, STT Bandung dibuka</p> <p>1946, pindah ke Yogyakarta dengan sebutan STT Bandung di Jogja</p> <p>1946, STT Bandung menjadi Univ. Gajah Mada (UGM)</p>
1946-1950	Universiteit Van Indonesie	<p>21 Juni 1946, didirikan oleh NICA</p> <p>1946, Faculteit van Technische Wetenschap berdiri</p> <p>6 Oktober 1947, Faculteit van Exacte Wetenschap berdiri</p>
1950-1959	Universitas Indonesia	<p>Fakultas Teknik</p> <p>Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam</p>
1959-1999	Institut Teknologi Bandung (ITB)	<p>2 Maret 1959, Institut Teknologi Bandung (ITB) diresmikan oleh Ir. Soekarno (Presiden Pertama Indonesia)</p> <p>1959, Rektor Pertama ITB dilantik</p> <p>1973, Tahap Persiapan Pertama dibuka</p> <p>1979, Program Pasca Sarjana pertama</p>
2000-2005	ITB – BHMN (Badan Hukum Milik Negara)	<p>26 Desember 2000 Penetapan ITB – BHMN Transformasi ITB-BHMN 2002-2005</p> <p>Awareness & Interest</p> <p>Desire</p> <p>Acceptance</p> <p>Action</p>
Masa Depan		<p>ITB sebagai "Research & Development University":</p> <p>Academic Excellence for Education</p> <p>Academic Excellence for Industrial Relevance</p> <p>Academic Excellence for Contribution of the New Knowledge</p> <p>Academic Excellence for Empowerment</p>

Tabel 1. Sejarah dan Masa Depan ITB (Sumber: www.itb.ac.id)

Institut Teknologi Bandung yang status hukumnya sebagai instansi pemerintah dalam bentuk jawatan negeri pada tanggal 26 Desember 2000, Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah No. 155 tahun 2000 telah menetapkan Institut Teknologi Bandung sebagai suatu Badan Hukum Milik Negara. **(Sumber: www.itb.ac.id)**

Biografi Henri Maclaine Pont



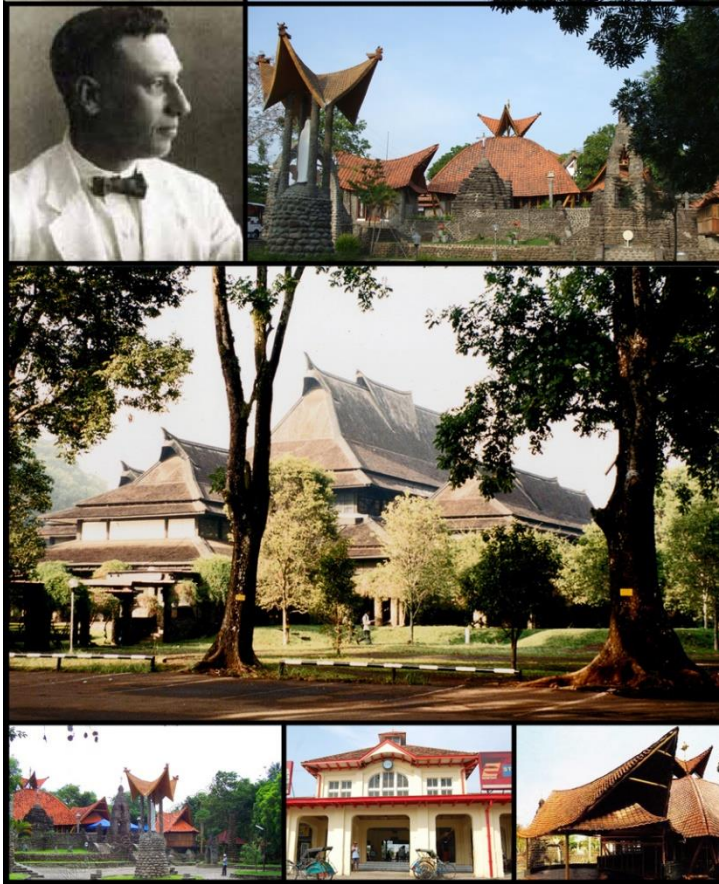
Gambar 4. Foto potret diri Henry Maclaine Pont
Sumber : www.itb.ac.id

Henri Maclaine Pont lahir di *Meester Cornelis* atau kini disebut Jatinegara pada 21 Juni 1885. Henri adalah anak ke-4 dari 7 saudara dalam keluarga Protestan. Ibunya berasal dari Pulau Buru sementara ayahnya merupakan keturunan Skotlandia, Spanyol, dan Perancis. Beliau merupakan arsitek terkenal di Hindia Belanda pada sekitar abad 20.

Pada tahun 1893, ketika berusia 8 tahun, beliau pindah bersama keluarganya ke Belanda dan bersekolah di Den Haag. Dia pun menempuh kuliah di Jurusan Pertambangan, Institut Teknologi Delft (THS Delft) selama satu setengah tahun. Pada tahun 1903, beliau pindah ke Jurusan Arsitektur dan diam-diam mempelajari agama Katolik. Dalam usia 24 tahun, beliau lulus dari THS Delft. Setelah lulus, ia kembali ke Hindia Belanda dan mulai bekerja pada Kantor Posthumus Meijes sampai November 1910. Perkenalannya dengan Leonora (Noor) Hermine Gerlings, anak direktur SCS di Den Haag, akhirnya membawanya pada pernikahan di bulan Oktober 1910.

Pada saat pertama kali Henri menginjakkan kaki di kota Tegal pada tahun 1911, beliau merancang Kantor NIS. Pertengahan tahun 1913, ia pindah ke Semarang memantapkan kantornya dan mengerjakan proyek perkantoran seperti bangunan perkeretaapian di Purwokerto, gudang gula di Cirebon dan Cilacap, kompleks kampus ITB, Stasiun Poncol di Semarang, Stasiun Tegal di Tegal, dan Gereja Puhsarang di Kediri. Selain itu, Maclaine Pont juga membuat rencana pengembangan kota Semarang Selatan dan Surabaya.

Pada tahun 1915 Maclaine Pont jatuh sakit. Kemudian bersama isterinya kembali ke Belanda. Setelah sembuh ia bekerja di kantor kereta api di Utrecht. Mengira takkan kembali ke Indonesia, tahun 1918 Pont berniat menjual kantornya di Semarang pada



Gambar 5. Karya arsitektur Henry Maclaine Pont di Indonesia
Sumber : www.itb.ac.id

Karsten cs. Di luar dugaan Pont malah diundang ke Indonesia untuk merancang Sekolah Tinggi Teknik di Bandung (ITB). Desain mulai di kerjakan di Belanda dan selesai tahun 1919 lalu dibawa ke Indonesia.

Pada abad 20, Henri tertarik dengan arsitektur percandian di Jawa. Sumbangan terbesarnya dalam arkeologi di Indonesia adalah pendeskripsian mengenai konsep tata kota ibukota Majapahit di Trowulan. Sejak 1921, ia aktif dalam penggalian tersebut dan

membuat draft tentang kemungkinan Trowulan pantas menjadi ibukota kerajaan kuno itu, dan pada 1925, ia mendirikan Museum dan Pusat Penelitian Arkeologi Trowulan.

Nasib Henri memang tidak seindah karya-karyanya. Hanya setelah setahun ia kembali ke Belanda agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang layak, ketertarikan Henri terhadap agama Katolik menjauhkan jarak antara ia dengan anak istrinya. Stelah itu, akhirnya Henri menghabiskan masa-masa tuanya sendiri di Jawa mulai tahun 1928, dan ia dibaptis ulang di Gereja Katolik Ganjuran, Bantul, Yogyakarta pada 1931. Pada 1933, ia resmi bercerai dengan istrinya dan berpisah dengan anak-anaknya.

Henri juga merasakan pahitnya masa penjajahan Jepang dan pada Oktober 1943 ia masuk ke kamp internir Jepang di Surabaya. Satu-satunya alasan mengapa Henri keluar dari kamp tersebut pada 1945 adalah karena kesehatannya yang terus memburuk. Kemudian ia

dirawat di Australia dan pada tahun tersebut pula ia diminta menjadi Guru Besar di ITB. Tetapi pada September 1946 ketika ia pulang ke Jawa, posisi Guru Besar tersebut sudah dihilangkan. Ia pun kecewa dan kembali ke Den Haag.

Saat itu pula Henri mulai menyusun otobiografinya pada 1947 yang ia rampungkan 21 tahun kemudian. Diantara masa itu, ia sempat mendirikan *Maclaine Pont Stichting* di bidang penelitian mengenai struktur dan konstruksi bangunan. Dari penelitian-penelitiannya, Henri berhasil mendapatkan paten atas semua temuannya, sementara hak paten tidak ia gunakan terhadap penemuan industri konstruksi. Akhirnya pada 2 Desember 1971, Henri meninggal di Den Haag pada usia 86 tahun.

Sejarah Berdirinya Gedung Kuliah Liga Film Mahasiswa

Bangunan yang dirancang dengan langgam dan bentuk atap yang sama dengan bangunan Aula ITB, terletak di sebelah utara bangunan Aula Timur ITB. Tahun pembangunan Gedung Kuliah Liga Film Mahasiswa berawal dari 1919 hingga 1921. Bangunan ini dihubungkan oleh selasar berkolom batu kali ekspos dan termasuk yang dibangun pada tahap pertama kompleks kampus ITB. Bangunan ini digunakan sebagai ruang kuliah, terlihat dari pengaturan ruang dalamnya, dengan posisi tempat duduk yang menyerupai teater. Selain digunakan untuk ruang kuliah, bangunan ini dikenal juga sebagai gedung



Gambar 6. Interior Gedung LFM yang masih bertahan hingga kini
Sumber : Potret Kampus Ganesha: Masa Lalu, Kini, dan Esok

bioskop kampus ITB, yakni tempat pemutaran film dengan harga mahasiswa yang dikelola oleh unit kegiatan mahasiswa LFM (Liga Film Mahasiswa) ITB.

Liga Film Mahasiswa Institut Teknologi Bandung (LFM ITB) berdiri pada tanggal 21 April

1960. Diawali dengan penghibahan sebuah proyektor dari Kedutaan Besar Amerika Serikat kepada ITB yang kemudian diserahkan kepada mahasiswa untuk dikelola. Sebagai fasilitas dan sarana untuk memanfaatkan proyektor tersebut, dibangunlah sebuah gedung bioskop di dalam kampus yang digunakan LFM sebagai tempat pemutaran film rutin sampai sekarang. Seiring dengan perkembangan kemampuan teknis anggota dan fasilitas yang tersedia kini LFM ITB telah menjadi sebuah unit pendidikan dan organisasi komunitas independen yang bergerak di bidang perfilman dan fotografi serta berperan sebagai pusat dokumentasi kampus ITB. (Sumber: www.itb.ac.id)

Studi Banding Kemiripan Gedung Kuliah LFM dengan Gedung Kuliah Fisika



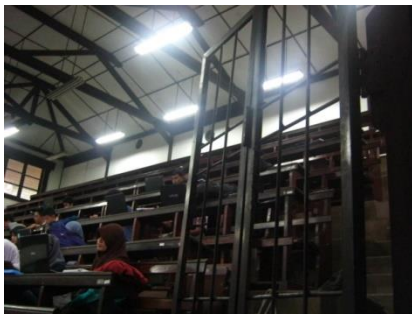
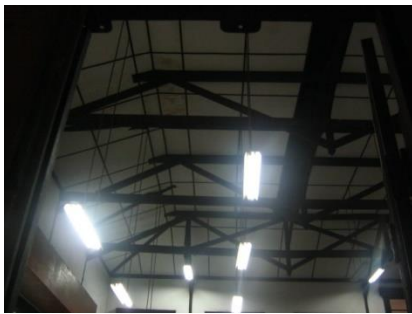
Gambar 7. Kiri : Gedung Kuliah LFM - Kanan : Gedung Kuliah Fisika : Kedua gedung di atas memiliki kemiripan desain arsitektural secara eksterior maupun interior
Sumber : Dokumen Erdiani : diambil 12/04/2016

Untuk mendukung keterkaitan langgam arsitektur Gedung Kuliah LFM secara spesifik, dilakukan studi banding dengan gedung kuliah lama yang berada di ITB. Melalui serangkaian wawancara bersama Ibu Himasari Hanan, selaku dosen AR 3232 Arsitektur Pasca Kemerdekaan, dan Ibu Indah Widiastuti, dosen AR 2131 Sejarah dan Tradisi Arsitektur Dunia dan AR 2231 Sejarah dan Tradisi Arsitektur Indonesia, ditemukan bahwa desain arsitektur Gedung LFM memiliki kemiripan dengan arsitektur Gedung Kuliah Fisika.

Berikut ini akan dijabarkan penjabaran beserta bukti foto yang mendukung kemiripan arsitektur Gedung Kuliah LFM dengan Gedung Kuliah Fisika.

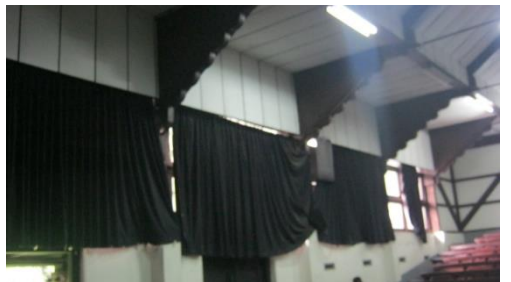
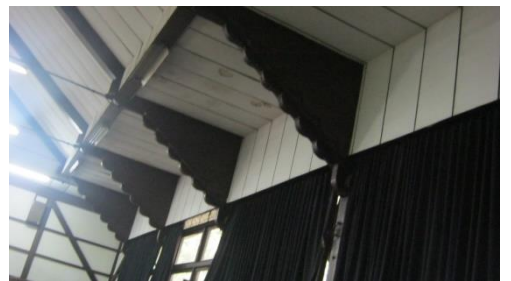
Gambar 8. Perbandingan aspek interior dan struktur pada R. 1201, Fisika dan R 9009, LFM

R. 1201, Fisika



Perbandingan desain plafond an rangka atap pada R. 1201, Fisika dan R 9009, LFM
Sumber : Dokumen Teresa : diambil 12/04/2016

R.9009, LFM



Perbandingan desain papan tulis pada R. 1201, Fisika dan R 9009, LFM
Sumber : Dokumen Lia : diambil 12/04/2016

Gambar 9. Perbandingan aspek perabot dan suasana ruang pada R. 1201, Fisika dan R 9009, LFM

R. 1201, Fisika



Perbandingan suasana kelas dan desain undakan pada kursi di R. 1201, Fisika dan R 9009, LFM
Sumber : Dokumen Teresa : diambil 12/04/2016

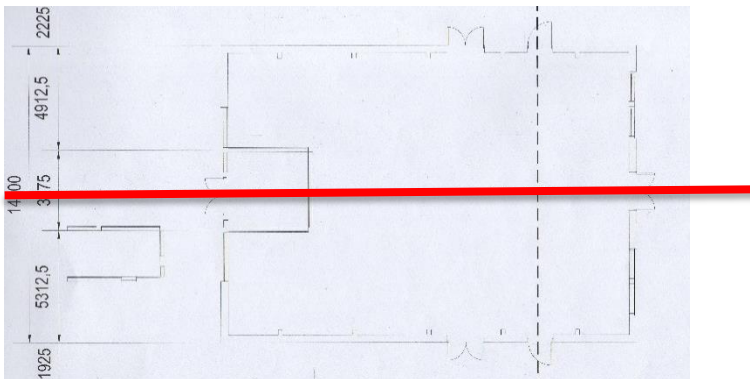
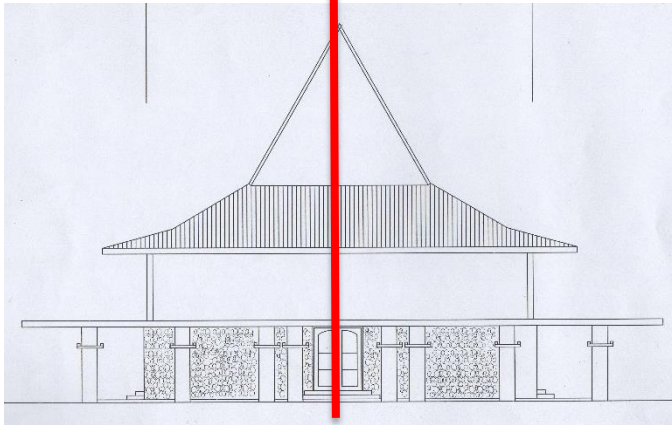
R.9009, LFM



Perbandingan desain kursi pada R. 1201, Fisika dan R 9009, LFM
Sumber : Dokumen Teresa : diambil 12/04/2016

Setelah studi perbandingan dilakukan, penulis menganalisis aspek arsitektural pada Gedung Kuliah LFM. Berikut ini akan dijabarkan secara rinci setiap poin sebagai berikut :

Axis/sumbu: merupakan garis yg dibentuk oleh 2 titik dalam suatu ruang. Di sekitar garis ini, bentuk dan ruang dapat disusun. Sumbu dalam bangunan ini terletak pada tengah bangunan, yang membagi bangunan sama kanan / kiri.

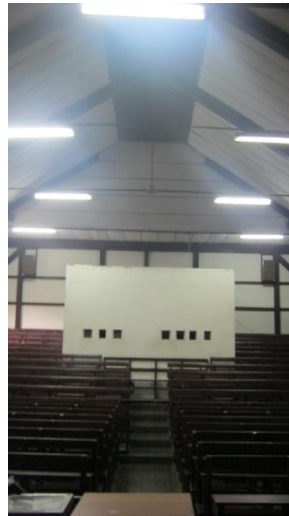


Gambar 10. Ilustrasi kesimetrian pada denah dan tampak Gedung Kuliah LFM
Sumber :Sarana Prasarana ITB

Simetri: penyebaran bentuk atau ruang yang merata atau seimbang di sekitar garis sumbu atau titik tengah. Seperti yang telah disebutkan di atas, terdapat simetri dalam bangunan / ruang 9009 ini.

Gambar 11. Ilustrasi kesimetrian pada denah dan tampak Gedung Kuliah LFM
Sumber : Dokumen : Erdiani 25/04/2016





Repetisi: pengulangan suatu bentuk dasar yang menciptakan sebuah pola tertentu sehingga apabila dilanjutkan, kita bisa menebaknya. Terdapat beberapa unsur repetisi dalam bangunan ini, yaitu dalam kolom, bukaan, detail, dll.



Gambar 12. Unsur Repetisi pada desain Gedung Kuliah LFM
Sumber : Dokumen : Erdiani 25/04/2016

Keseimbangan atau balance adalah kesan yang sama “berat“ antara bagian kiri dan kanan atau atas dan bawah komposisi. Bangunan ini dibuat dengan material batu yang terdapat di bawah sebagai dasar, sehingga terkesan berat, kemudian ke atas lagi dengan material kaca dan beton yang terkesan lebih ringan. Dari atas ke bawah semakin berat.



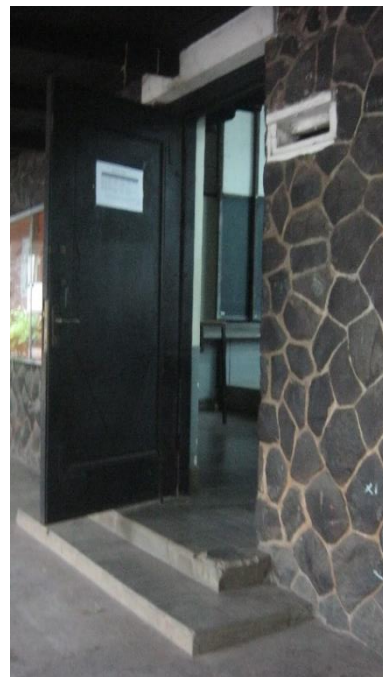
Gambar 13. Unsur Keseimbangan pada desain Gedung Kuliah LFM
Sumber : Dokumen : Erdiani 25/04/2016

Tekstur, adalah karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur akan mempengaruhi pantulan cahaya terhadap permukaan bentuk itu, juga mempengaruhi persepsi saat menyentuhnya. Bangunan ini memiliki tekstur utama yang kasar pada bagian eksterior yang sebagian besar materialnya batu kali. Kemudian pada bagian dalam memakai material dinding beton.



Gambar 14. Unsur Tekstur pada desain Gedung Kuliah LFM
Sumber : Dokumen : Fadhillah 28/04/2016

Hierarki: artikulasi kepentingan atau signifikansi sebuah bentuk atau ruang dengan menggunakan perbedaan ukuran, bentuk, dan perletakan terhadap elemen-elemen lainnya. Bangunan ini ruang utamanya terdapat di dalam dengan bagian depan yang merupakan pusat. Hal ini ditunjukkan dengan level yang lebih tinggi dari selasar. Sedangkan ruang di bagian luar / selasar hanyalah sebagai peralihan antara ruang dalam dan luar.



Gambar 15. Unsur Hierarki pada desain Gedung Kuliah LFM
Sumber : Dokumen : Fadhillah 28/04/2016

Bentuk

Ruang 9009 merupakan kompleks dari bangunan ITB lama (aula barat-aula timur). Ir. Maclaine Pont berhasil menampilkan suatu bentuk bangunan yang hingga kini diakui berciri arsitektur unik, punya kekhasan dan karakteristik tertentu. Arsitektur gedung kampus ITB juga dinilai mampu menampilkan ciri ciri asitektur Indonesia modern, yakni perpaduan yang serasi antara konsep-konsep arsitektur modern pada saat itu, dengan jiwa dan roh tradisi Indonesia.

Keunikan ini (yang terdapat pada bangunan aula barat dan aula timur), sudah tampak dari bentuk atapnya. Konon bentuk seperti itu merupakan modernisasi rumah adat Sunda yang disebut Julang Ngapak, dengan bentukan atap yang dinamai Cagak Gunting. Menurut Haryoto Kunto, planolog lulusan ITB yang kini dikenal sebagai kuncen Kota Bandung dalam bukunya Wajah Bandoeng Tempo Doeloe, ada yang mengatakan bentuk atap bangunan itu diambil dan gaya atap rumah adat Minangkabau. Bahkan ada pula yang berpendapat bentuk atap itu diambil dari bentukan rumah adat Batak, sebagaimana dikatakan almarhum Prof. Ir. van Romondt.



Gambar 16. Adopsi arsitektur nusantara pada arsitektur ITB
Sumber : rumahpengetahuan.web.id

Dari berbagai pendapat itu, barangkali komentar Djauhari Sumitardja dinilai paling mendekati. Dalam bukunya Kompendium Sejarah Arsitektur, dia menyebutkan atap bangunan TH itu bergaya Sunda Besar. Ini juga disetujui Ir. Yuswadi Saliya M. Arch. pengamat arsitektur kebudayaan, yang juga dosen di Jurusan Arsitektur ITB. Jika dilihat sekilas, memang tampak seperti atap rumah Minangkabau, karena ada bentukan gonjongnya. Namun, kalau diteliti lebih jauh, ada perbedaan, yakni dalam pola bentuk atapnya. Barangkali, yang benar bentuk atap bangunan kampus ITB itu memang bergaya Sunda Besar, yakni perpaduan dari berbagai unsur yang terdapat di kebudayaan Sunda Besar, yakni wilayah yang mencakup Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi,” jelas Yuswadi.

Langgam

Pada konsep bangunannya, ia memodifikasi gaya bangunan Eropa untuk kondisi tropis yang lembab, bersuhu dan bercurah hujan tinggi. Namun, pengalamannya dalam menangani berbagai bangunan candi (terutama di Trowulan), membuatnya mengubah konsep menjadi modernisasi konsep.

Bangunan menjadi sebuah eksperimen seni bangunan dalam memadukan langgam arsitektur tradisional nusantara dengan kemajuan teknik konstruksi modern arsitektur Eropa. Langgam ini dikenal dengan **arsitektur Indisch atau Indo-Europeeschen Architectuur Stijl**. (“Indo-Europeeschen Architectuur Stijl” yang dicetuskan begawan arsitektur Belanda Dr. Hendrik Petrus Berlage. Aliran ini memadukan gaya arsitektur modern dengan bentuk arsitektur tradisional Indonesia. Diantara sekian banyak gedung peninggalan Belanda yang masih berdiri kokoh sampai sekarang, beberapa diantaranya menganut aliran ini. Bahkan status bangunan monumental disematkan pada salah satunya).

Komplek bangunan tersebut memiliki atap sirap dengan kolom-kolom yang ditemplei susunan batu kali. Batu kali dan bahan-bahan seperti kayu, dinding batu, jalan setapak dan atap yang diekspos dimaksudkan untuk memberikan kesan alamiah sekaligus merespon iklim tropis. Pencapaian tentang tujuan utama untuk perbaikan kesehatan dalam ruangan

yang juga digabungkan dengan unsur atau semangat lokalitas, yaitu unsur iklim lokal (tropis basah), pun tidak ditinggalkan. Hal ini terlihat dari ventilasi-ventilasi dan sirkulasi udara yang didesain sedemikian rupa agar udara dapat mengalir dan melakukan pergantian dengan lancar serta atap miring dan adanya teritis yang memang cocok untuk iklim Indonesia yang bercurah hujan tinggi. Sedangkan unsur Eropa (Art Deco) terdapat pada patrian kaca – kacanya yang berpola. Mclaine Pont banyak bermain dengan ornamen kaca warna-warni yang cukup dekoratif. Material kaca seperti itu sangatlah jarang ditemukan di arsitektur tradisional Indonesia. Pengaruh Eropa juga terdapat pada adanya pengulangan kolom – kolom batu yang kuat pada selasnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan

NILAI ESTEIKA & ILMU PENGETAHUAN

Nilai Arsitektural, Nilai Estetika, & Nilai Pengetahuan

Melihat latar belakangnya, Gedung LFM dibangun dengan fungsi sebagai bangunan penunjang proses pembangunan Aula Timur. Tak heran sekilas Gedung LFM ini akan tampak seperti sebuah replika kecil dari Aula Timur.

Selain fungsi awalnya, Gedung LFM juga terintegrasi dari segi arsitektural karena posisinya. Gedung LFM berada pada kawasan bangunan bersejarah ITB (zona Selatan), sehingga selain harmonisasi dengan Aula Timur juga terjadi harmonisasi antara gedung LFM dan setiap bangunan dalam kawasan tersebut.



Gambar 16. Zona ITB Historical Building : (dari kiri – ke kanan) Teknik Sipil – Aula Barat – Plaza Barat Gerbang – Plaza Timur Gerbang – ATM center – Aula Timur – LFM – Galeri Widjaya – Seni Rupa
Sumber : rumahpengetahuan.web.id

Sehingga terlihat bahwa terdapat komponen – komponen pengikat yang membuat bangunan – bangunan tersebut harmonis sebagai satu kawasan.

Sama – sama dirancang oleh Henry MacLaine Pont, disamping aspek arsitektural, terdapat kemiripan struktural antar bangunan dalam kawasan tersebut. Terutama antara Gedung LFM – Aula Timur – Aula Barat.



Aula Barat



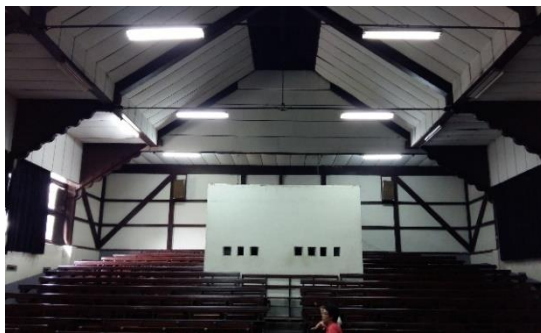
Teknik Sipil



Gedung LFM



Aula Timur

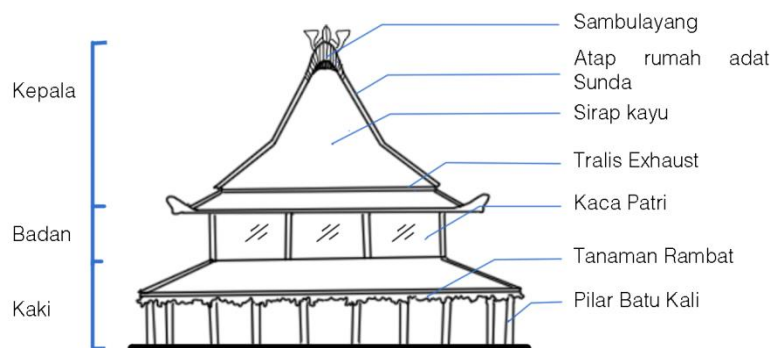


Struktur atap : *Wood Frame*, utama : sekur



Struktur atap : *Wood Frame*, utama : arch

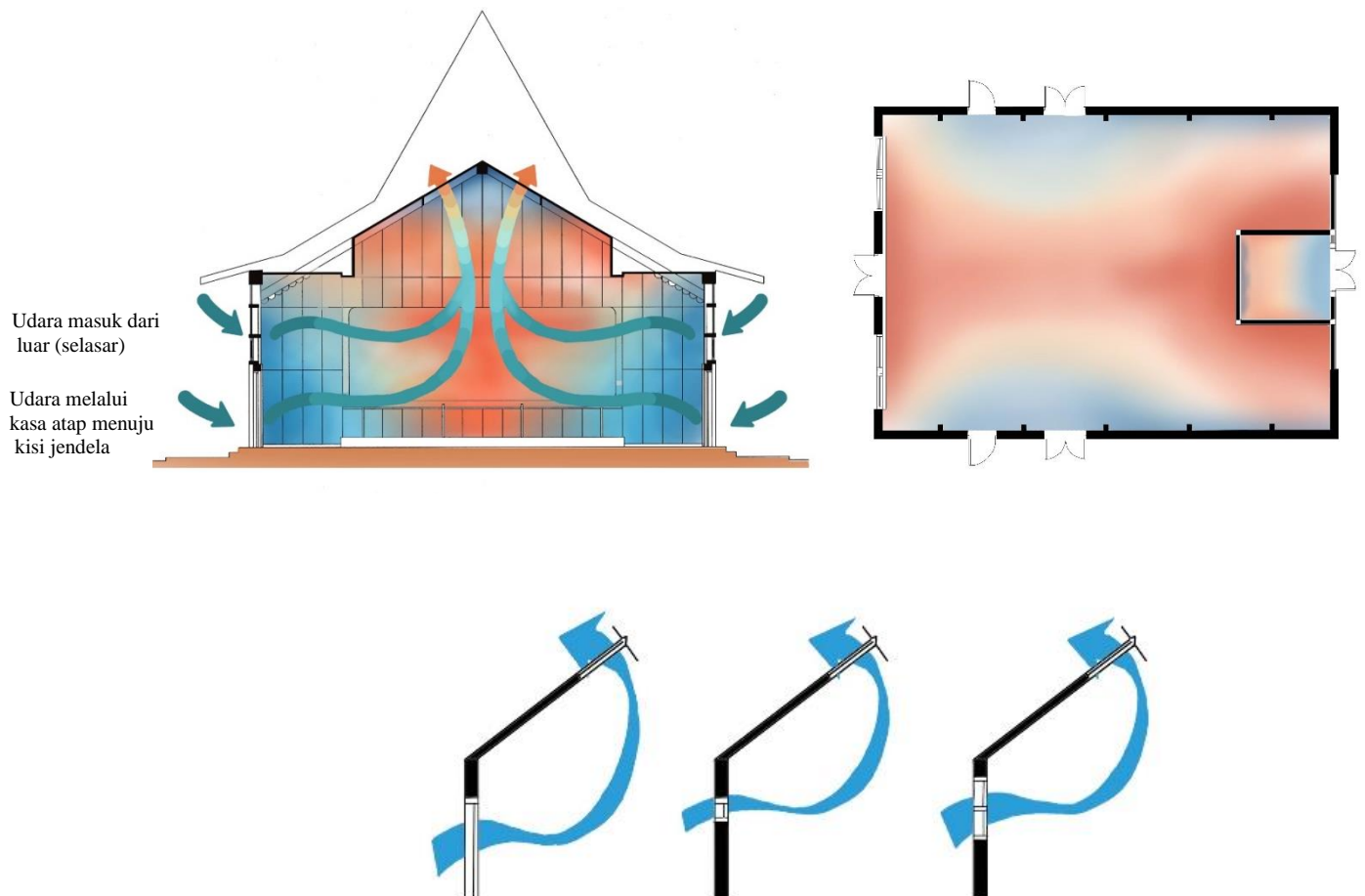
Gambar 17. Perbandingan kemiripan structural bangunan rancangan Henry Maclaine Pont
Sumber : www.itb.ac.id



Gambar 18. Bagian-bagian pada arsitektur Gedung LFM
Sumber : Dokumen Erma 10/03/2016

Penghawaan

Sebagai sebuah individu dengan fungsinya sebagai bioskop kampus dan kelas (hingga saat ini), Gedung LFM memiliki beberapa cara dalam memberikan pelayanan kenyamanan bagi penghuninya.



Gambar 19. Simulasi proses penghawaan pada Gedung LFM
Sumber : Dokumen Erma 10/03/2016

Terlihat bahwa keadaan paling panas adalah berada di tengah ruangan yang mana bagian tersebut merupakan jalan sirkulasi. Sehingga bisa disimpulkan bahwa efektivitas penghawaan tertinggi adalah berada di sebelah jendela – jendela yang notabene adalah tempat duduk penghuni. Optimalisasi ini dikarenakan karena bangunan menerapkan 3 sistem sirkulasi udara



Gambar 20. Pintu

Bouvenlich

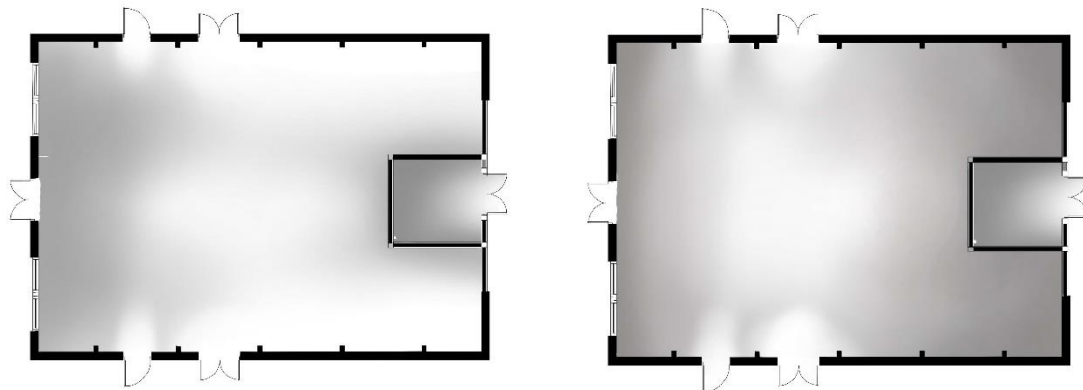
Jendela

Kasa atap

Sumber : Dokumen Erma 10/03/2016

Pencahayaan

Sebagian besar cahaya terdistribusi didekat jendela karena jendela merupakan sumber utama cahaya selain lampu.



Kondisi saat jendela terbuka dan lampu mati

Kondisi saat jendela tertutup gordan dan lampu mati

Gambar 21. Simulasi pencahayaan pada Gedung LFM

Sumber : Dokumen Erma 10/03/2016

NILAI SOSIAL & SPIRITUAL

Di Masa Lalu

Gedung Kuliah LFM yang berfungsi sebagai gedung kuliah dan merupakan arsitektur gedung lama ITB merupakan warisan arsitektur Indisch pada zamannya. Sebuah perwujudan spirit untuk mengembangkan ilmu pengetahuan barat tanpa menghilangkan kearifan lokal, itulah maksud dari Henri Maclaine Pont merancang gedung kompleks ITB dengan berlanggam campuran arsitektur Nusantara dan arsitektur Barat. Arsitektur gedung-gedung kuliah di ITB melambangkan harapan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa melupakan budaya dan kearifan lokal tanah air Indonesia. Secara sosial menunjukkan bagaimana Henry Maclaine Pont mampu mewarisi arsitektur Indisch di dunia akademi ITB ini. Kedermawanan seorang Kerkhoven yang mendedikasikan hidupnya untuk ilmu pengetahuan.

Di Masa Sekarang

Institut Teknologi Bandung yang status hukumnya sebagai instansi pemerintah dalam bentuk jawatan negeri pada tanggal 26 Desember 2000, Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah No. 155 tahun 2000 telah menetapkan Institut Teknologi Bandung sebagai suatu Badan Hukum Milik Negara.

Perguruan Tinggi Negeri dengan status Badan Hukum adalah sesuatu tanpa preseden dalam sejarah Pendidikan Tinggi di Indonesia. Hal ini diawali dengan terbitnya PP No. 61 tahun 1999 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Negeri sebagai Badan Hukum yang kemudian disusul diterbitnya PP No. 155 tahun 2000 tentang Penetapan Institut Teknologi Bandung menjadi Badan Hukum Milik Negara. Maka dengan terbitnya PP 155 tersebut, sejak tanggal 26 Desember 2000 yang lalu ITB resmi menjadi Badan Hukum sebagaimana layaknya badan hukum lainnya yang dibenarkan melaksanakan segala perbuatan hukum yang tidak melanggar hukum serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pertimbangan pertama yang ditinjau dalam PP No. 61 secara singkat adalah adanya globalisasi yang menimbulkan persaingan yang tajam. Maka untuk meningkatkan daya saing nasional dibutuhkan PT yang dapat membangun masyarakat madani yang demokratis dan mampu bersaing secara global. Untuk itu PT, termasuk ITB, harus memperoleh kemandirian, otonomi dan tanggung jawab yang lebih besar. Penekannya ada pada adanya proses globalisasi.

Di Masa Depan

Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu dilakukan secara utuh dan terpadu, dalam suatu kiprah sebagai **Research and Development University**. Pengembangan keilmuan dan teknologi di ITB didasarkan pada kebutuhan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan bangsa. Dengan demikian ITB akan mengembangkan dirinya dalam riset dan manufaktur, teknologi komunikasi dan informasi, transportasi darat-laut dan dirgantara, lingkungan, serta bio-teknologi dan biosains.

Bahwa misi pengabdian kepada masyarakat diharapkan dapat membangun wawasan bisnis untuk kemandirian yang merupakan modal awal untuk menegakkan otonomi perguruan tinggi. Wawasan bisnis untuk kemandirian tersebut diarahkan guna meraih prestasi pelaksanaan kewajiban dan tugas pendidikan dan penelitian setinggi-tingginya.

Bahwa pengembangan ITB diharapkan berpijak pada kekuatan institusi berupa penggunaan informasi sebaik-baiknya, terpeliharanya Staf Pengajar yang kompeten yang tinggi mutu kemampuan dan pengabdian, sistem pendidikan yang terintegrasi, dan kerjasama yang terjalin erat dengan pemerintah, industri dan lembaga penelitian dan pendidikan di dalam dan luar negeri. Sehingga pengembangan yang direncanakan dapat dipantau secara berkelanjutan dan terukur menurut pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, pengembangan sumber daya manusia, sarana fisik, kepranataan norma dan tata kerja, serta ekonomi, sosial budaya dan keamanan.

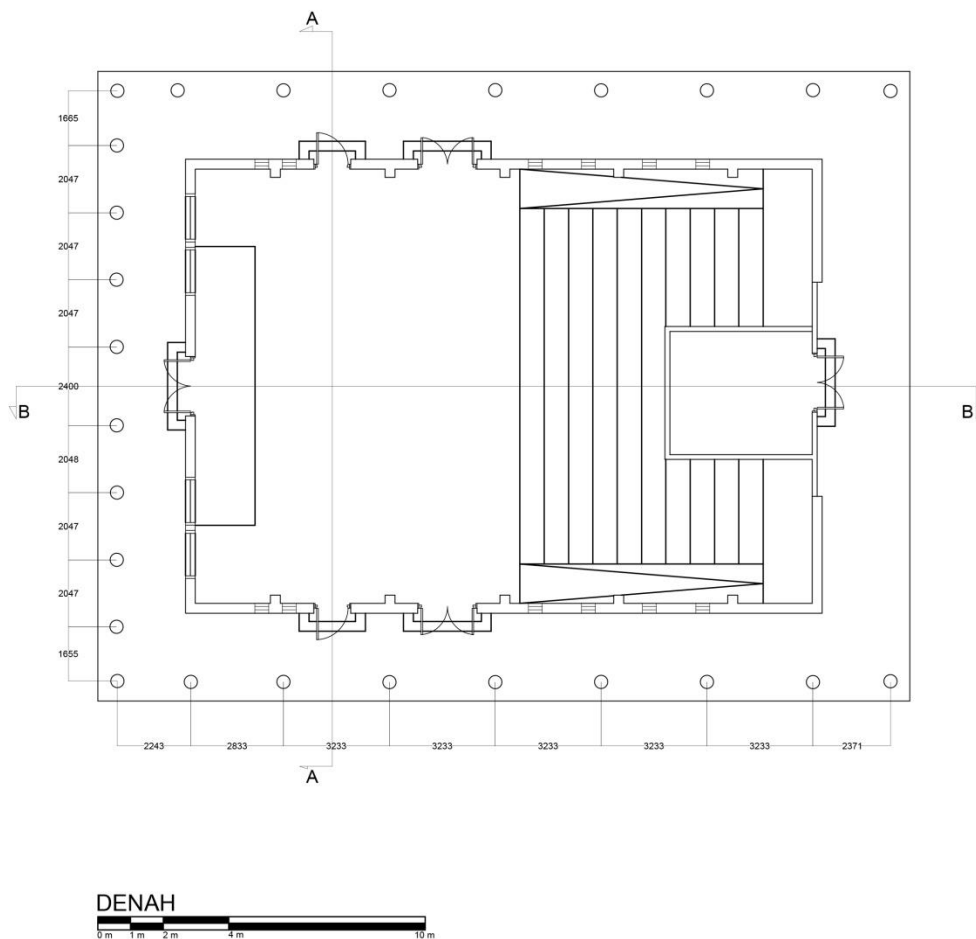
Bahwa keinginan untuk mengembangkan ITB terungkap dengan semangat dan sikap ITB yang mengakui adanya kebenaran keilmuan, kebenaran keilmuan yang dapat didekati melalui observasi disertai analisis yang rasional. Bahwasanya mengejar dan mencari kebenaran ilmiah tersebut adalah hak setiap insan di bumi, dan ilmu pengetahuan serta teknologi agar dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk mensejahterakan umat manusia, dan masyarakat bangsa Indonesia pada khususnya.

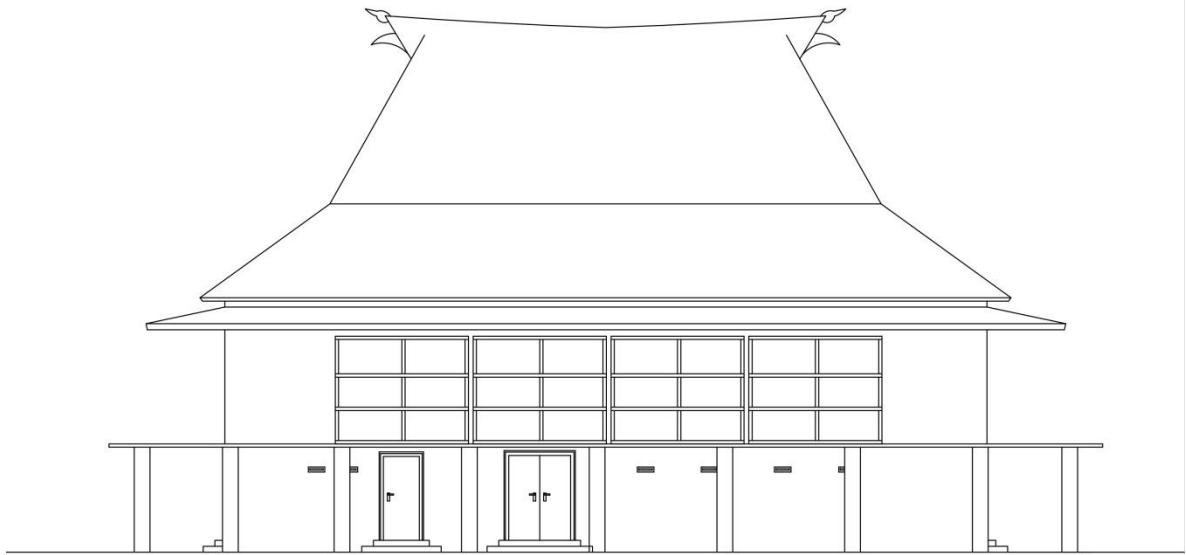


Gambar 22. Foto hasil survey atap Gedung LFM
Sumber : Dokumen Lia 25/05/2016

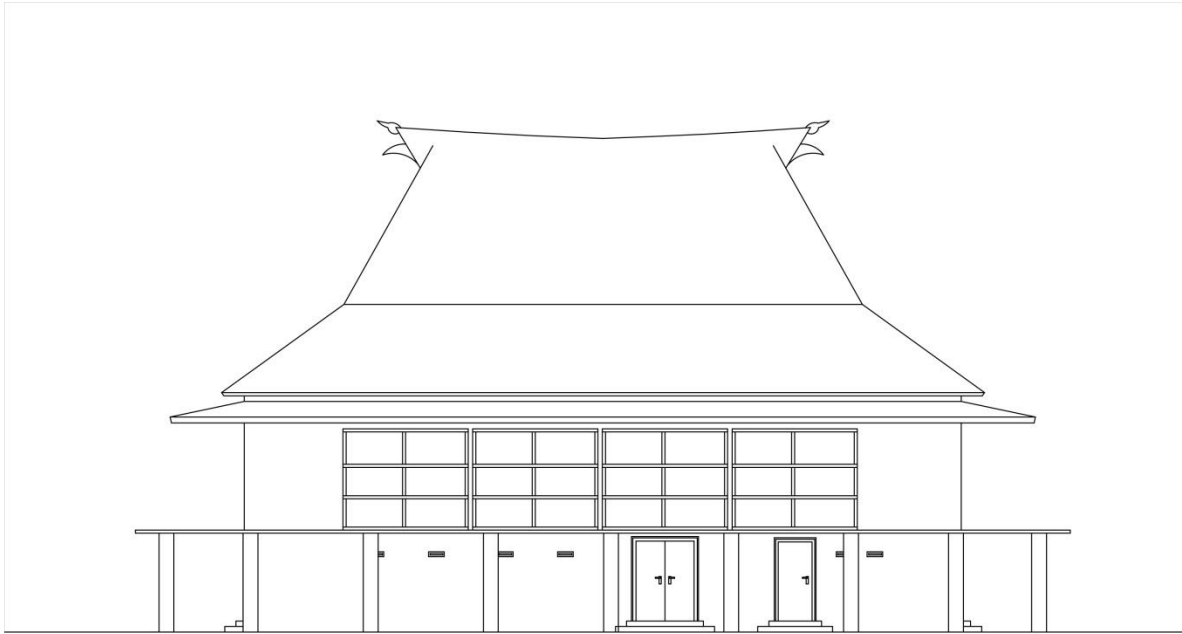
Data-data terkait Gedung Kuliah LFM

Data-data berupa denah, tampak, potongan, serta detail furniture dan interior didapatkan dari data Sarana Prasarana ITB, hasil pengukuran dan observasi, serta hasil perkiraan bentuk atap Gedung LFM. Bentuk atap Gedung LFM tidak dapat diketahui secara pasti dikarenakan plafon tidak mampu untuk dinaiki sehingga hanya bisa melihat melalui video dan kamera menggunakan tongkat.



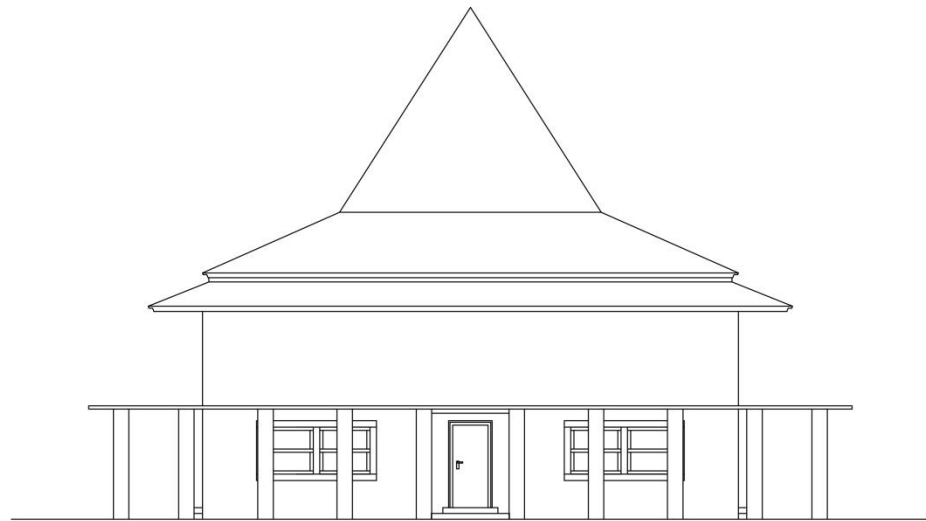


TAMPAK UTARA

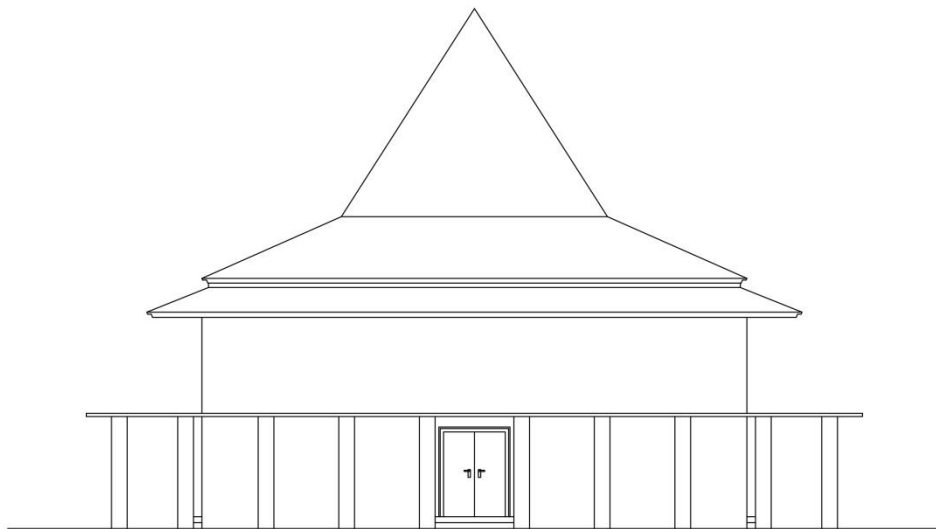


TAMPAK SELATAN



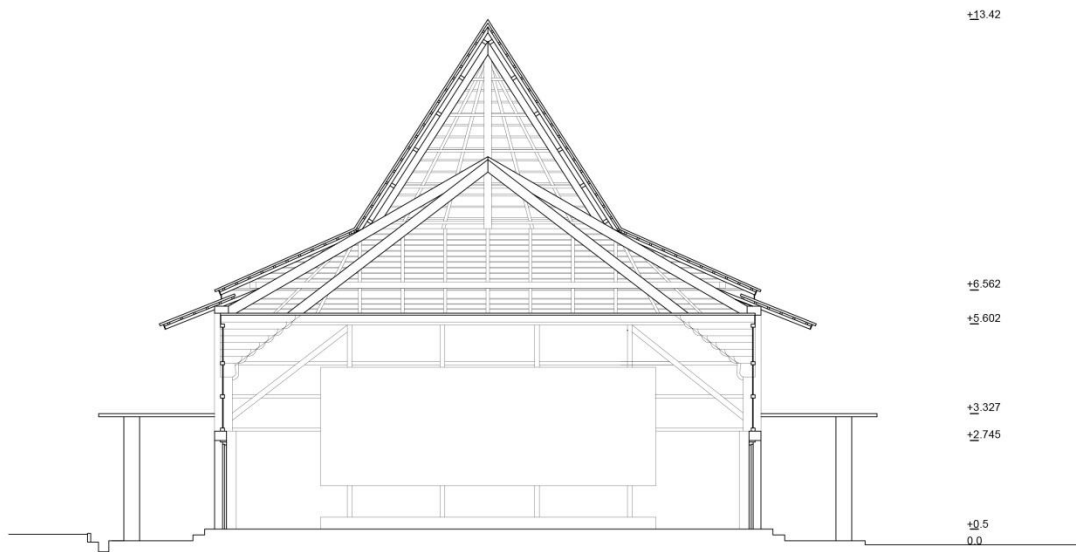


TAMPAK TIMUR

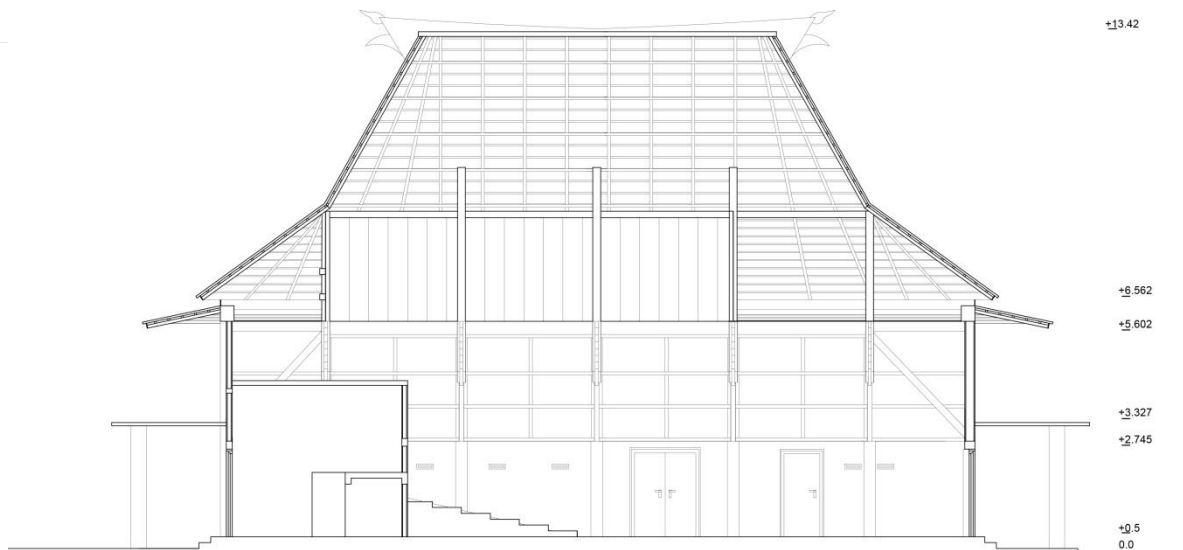


TAMPAK BARAT





POTONGAN A/A'



POTONGAN B/B'



Detail – detail arsitektural

BOVENLICH



Dok. Teresa



Dok. Teresa



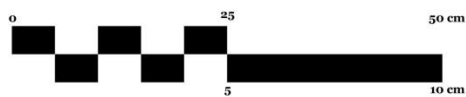
DETAIL BOVENLICH EXTERIOR

SKALA 1 : 5



DETAIL BOVENLICH INTERIOR

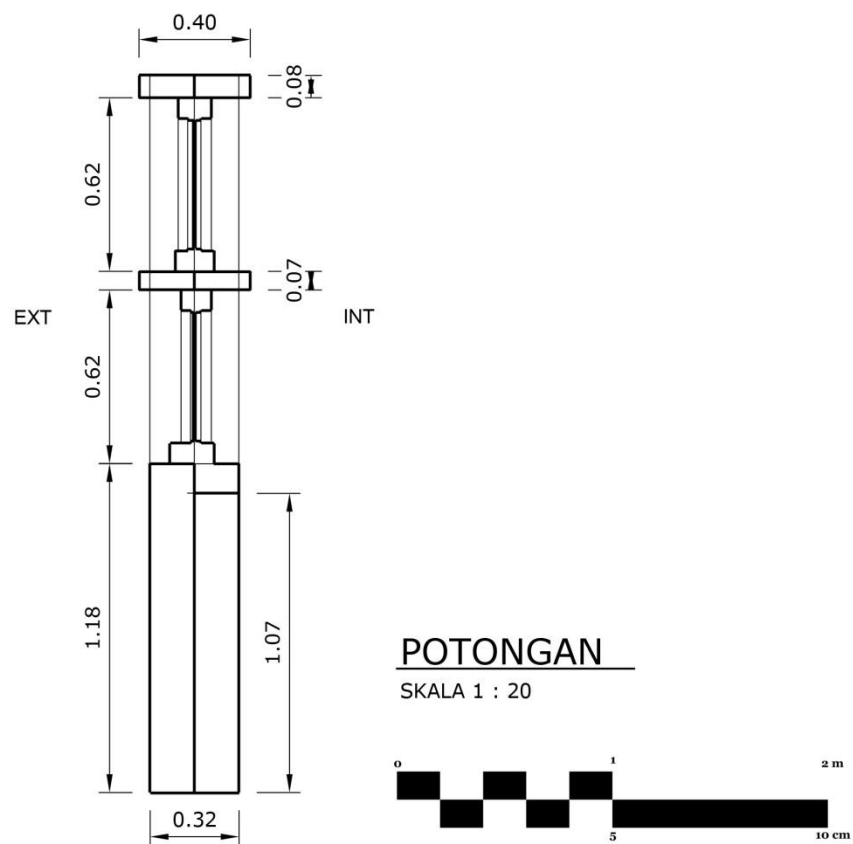
SKALA 1 : 5

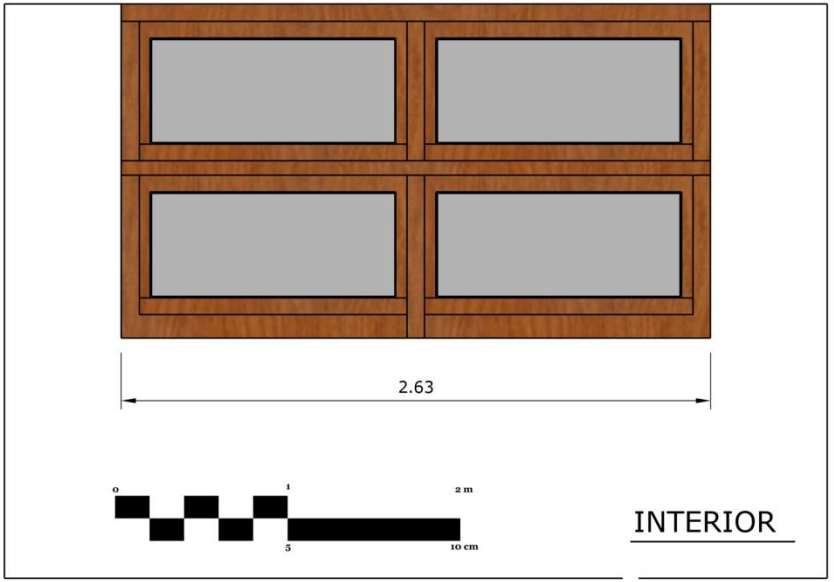
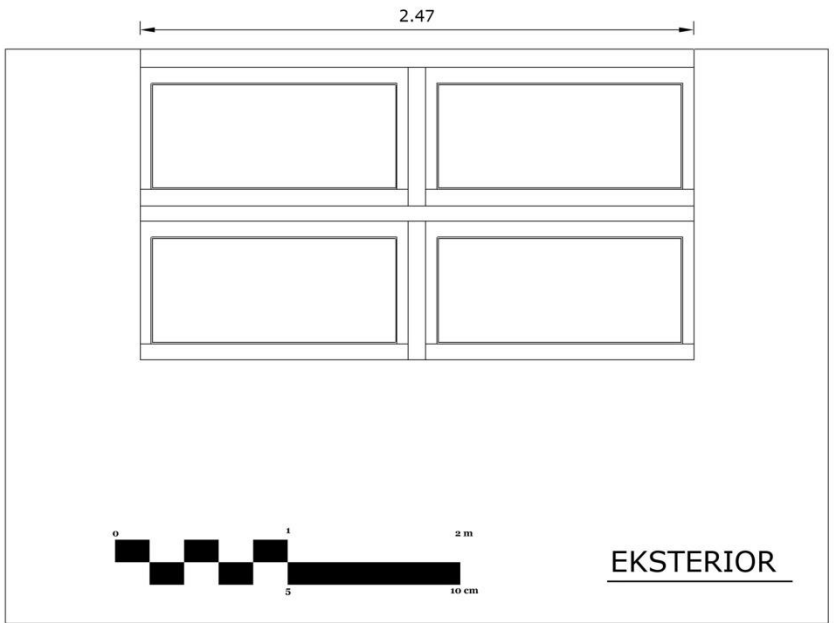


JENDELA SISI TIMUR LFM



Dok. Teresa

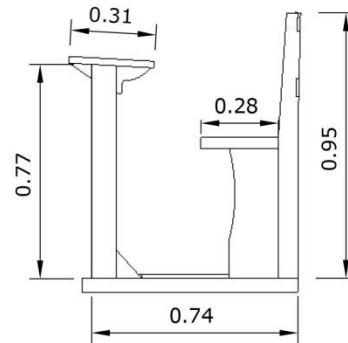




BANGKU LFM (A)

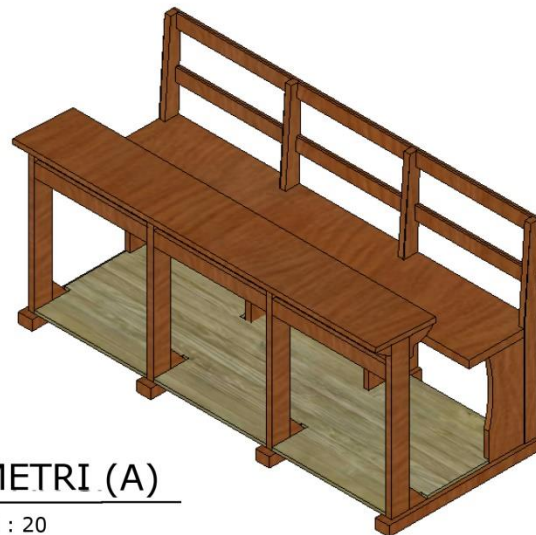


Dok. Teresa



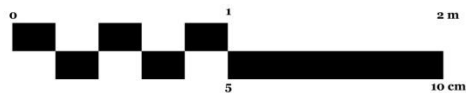
TAMPAK SAMPING (A)

SKALA 1 : 20

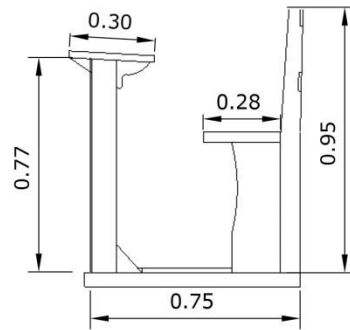


ISOMETRI (A)

SKALA 1 : 20



BANGKU LFM (B)



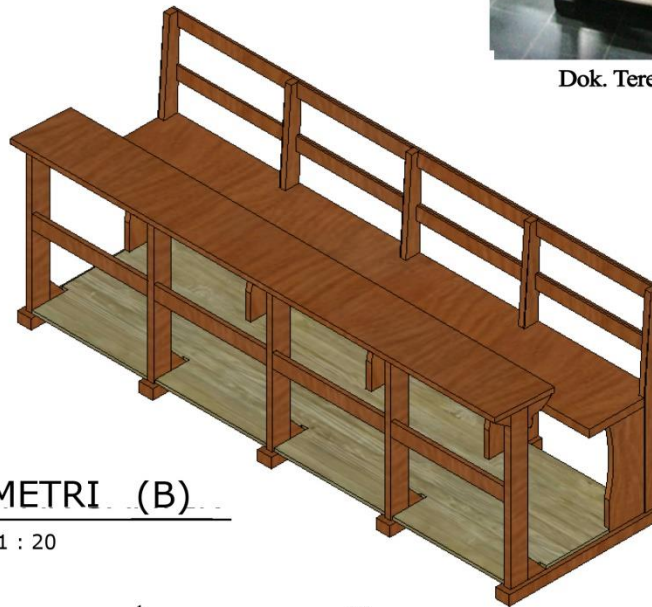
Dok. Teresa

TAMPAK SAMPING (B)

SKALA 1 : 20

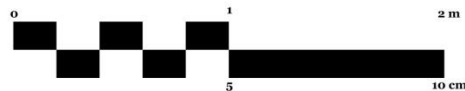


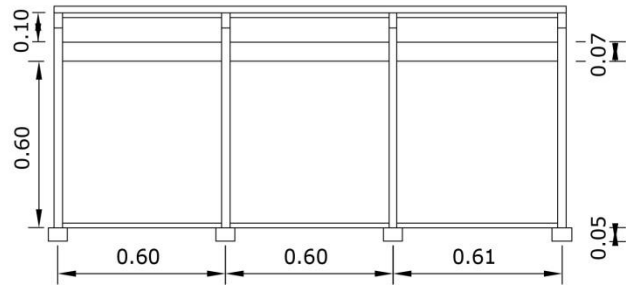
Dok. Teresa



ISOMETRI (B)

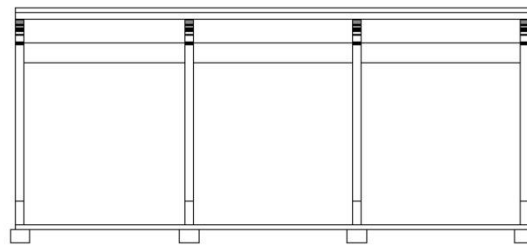
SKALA 1 : 20





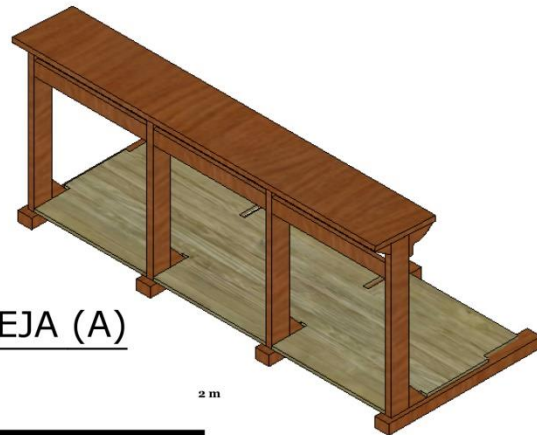
TAMPAK DEPAN MEJA (A)

SKALA 1 : 20



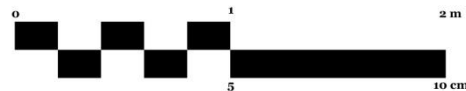
TAMPAK BELAKANG MEJA (A)

SKALA 1 : 20



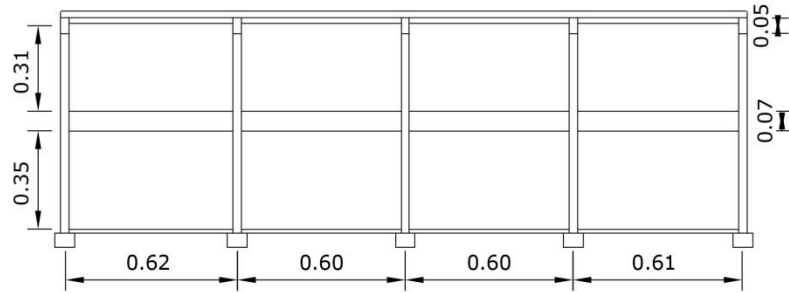
ISOMETRI MEJA (A)

SKALA 1 : 20



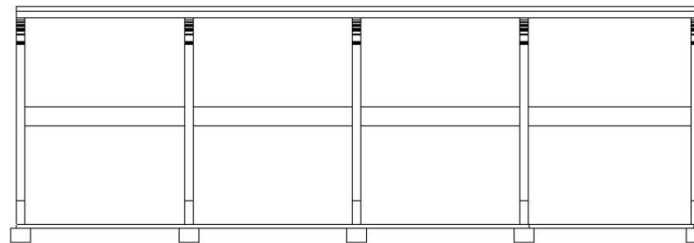


Dok. Teresa



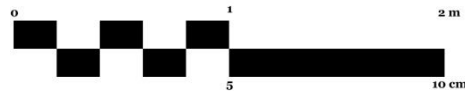
TAMPAK DEPAN MEJA (B)

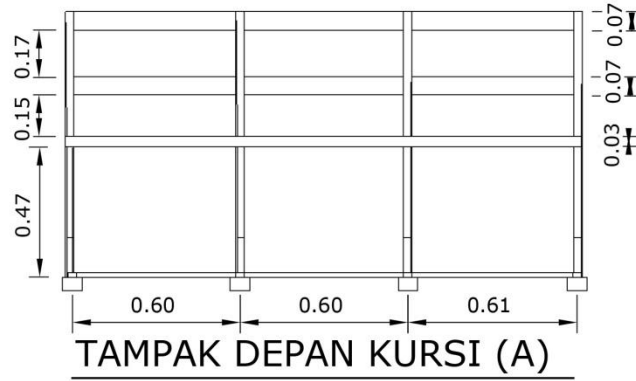
SKALA 1 : 20



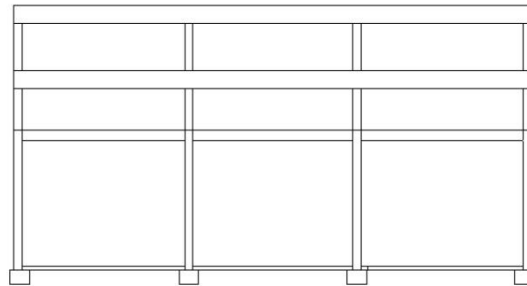
TAMPAK BELAKANG MEJA (B)

SKALA 1 : 20





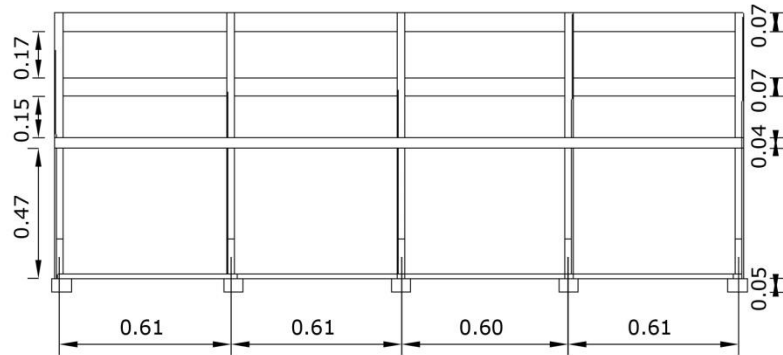
SKALA 1 : 20



TAMPAK BELAKANG KURSI (A)

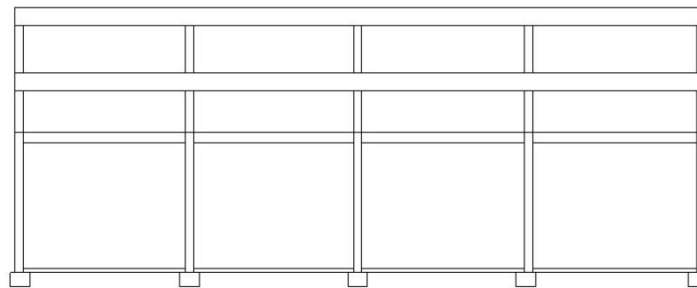
SKALA 1 : 20





TAMPAK DEPAN KURSI (B)

SKALA 1 : 20

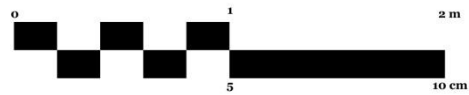


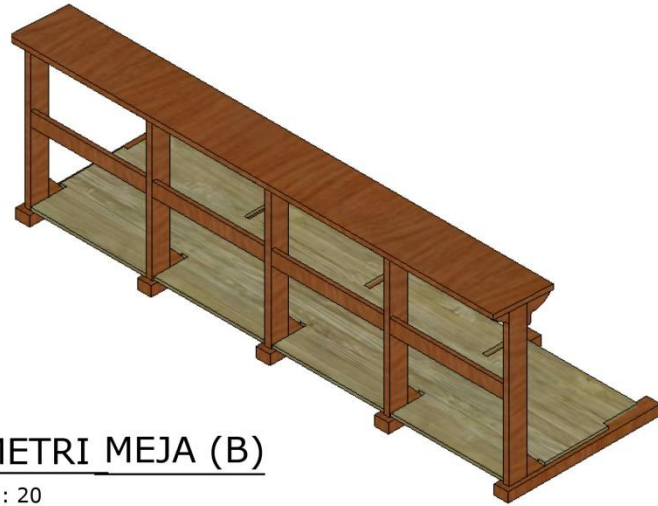
TAMPAK BELAKANG KURSI (B)

SKALA 1 : 20



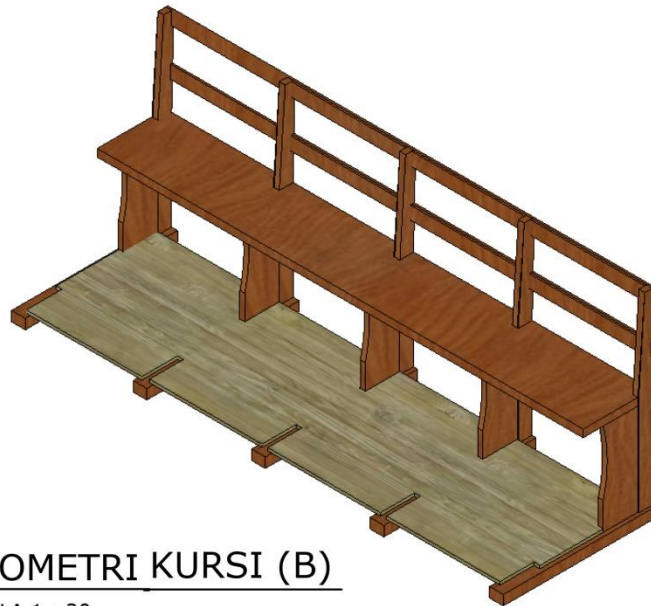
Dok. Teresa





ISOMETRI MEJA (B)

SKALA 1 : 20



ISOMETRI KURSI (B)

SKALA 1 : 20

PINTU LFM



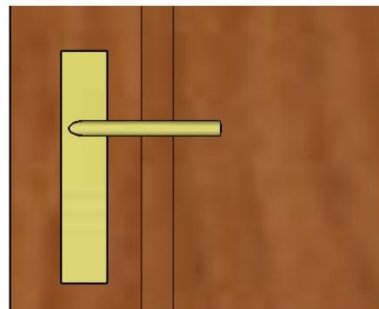
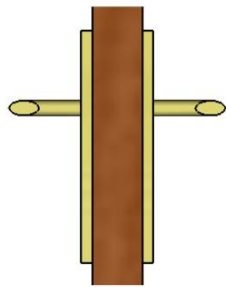
Dok. Teresa



Dok. Teresa

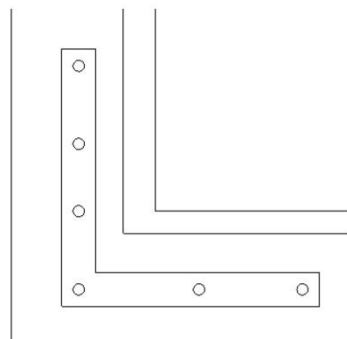


Dok. Teresa



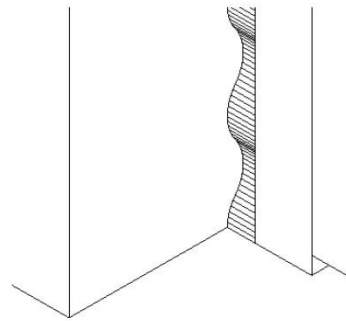
DETAIL DAUN PINTU

SKALA 1 : 5



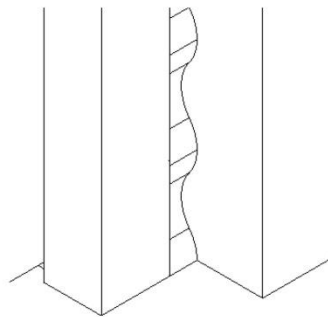
DETAIL ORNAMEN PINTU

SKALA 1 : 5



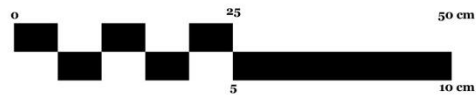
ISOMETRI KUSEN INTERIOR

SKALA 1 : 5



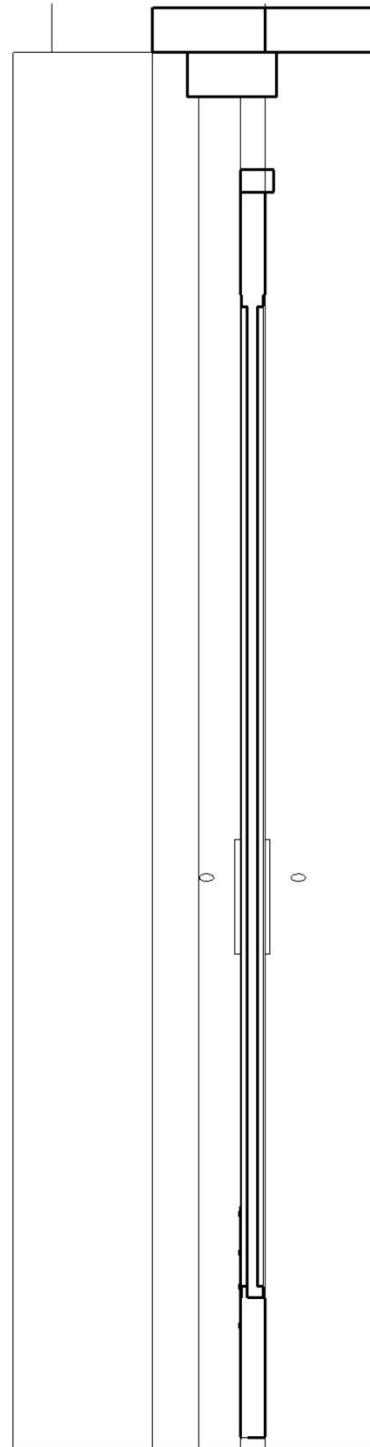
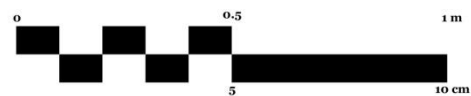
ISOMETRI KUSEN EKSTERIOR

SKALA 1 : 5



POTONGAN PINTU

SKALA 1 : 10

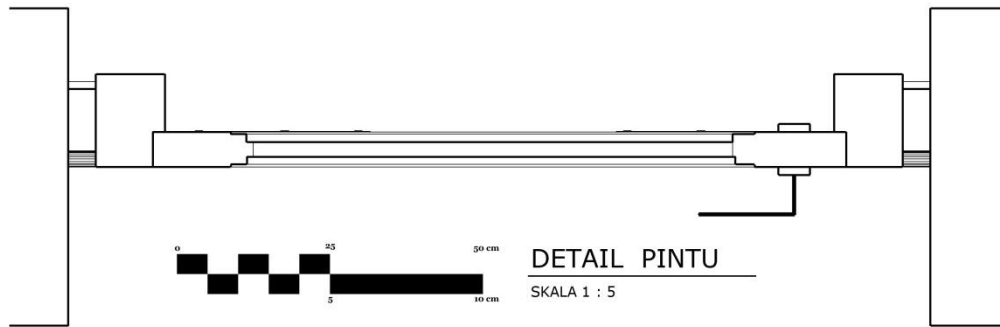


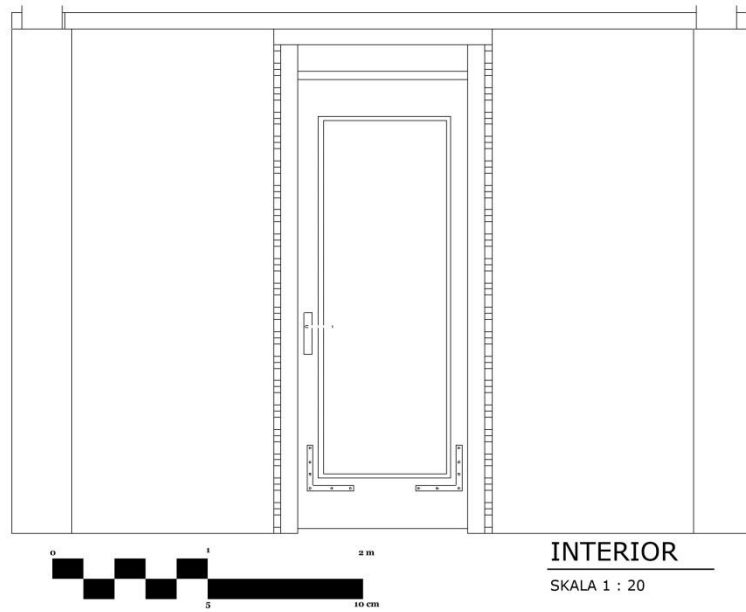


Dok. Teresa

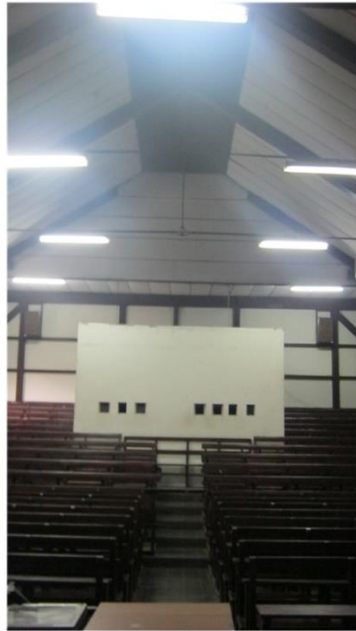


Dok. Teresa





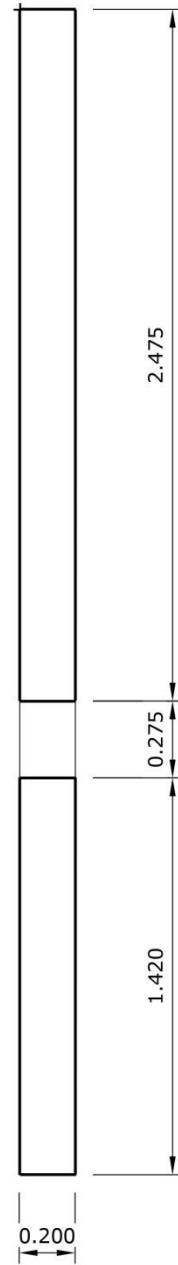
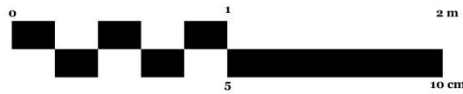
RUANG GELAP LFM



Dok. Teresa

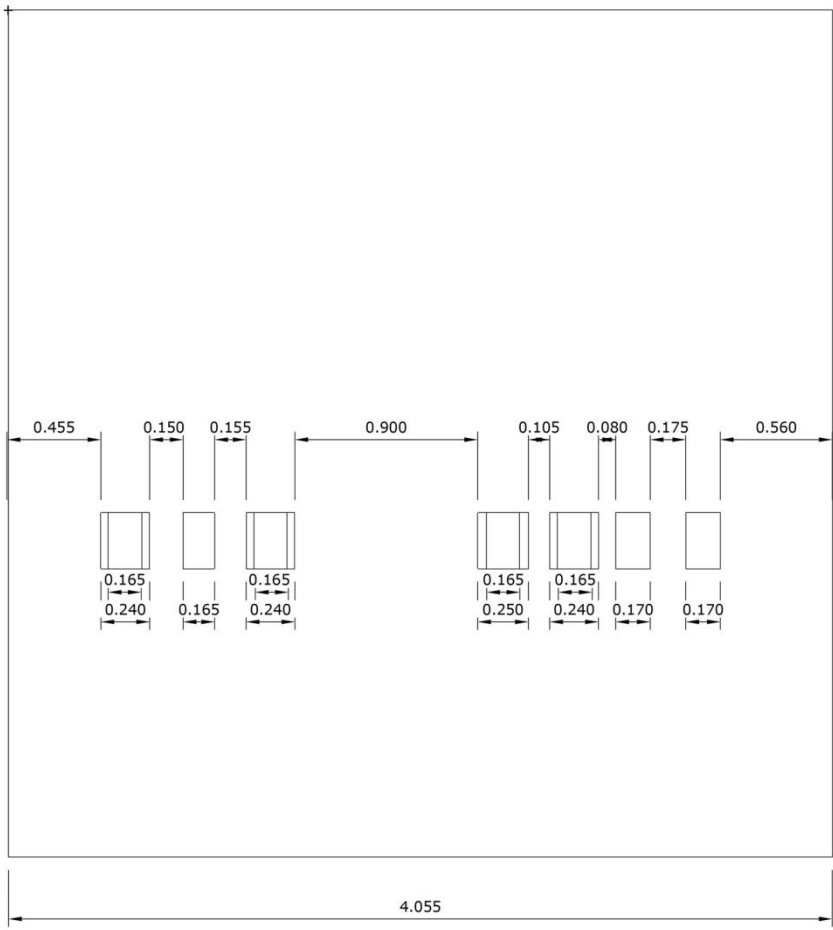


Dok. Teresa

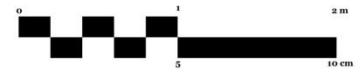


POTONGAN DINDING DEPAN

SKALA 1 : 20



TAMPAK DEPAN



PINTU GANDA LFM



Dok. Teresa



Dok. Teresa



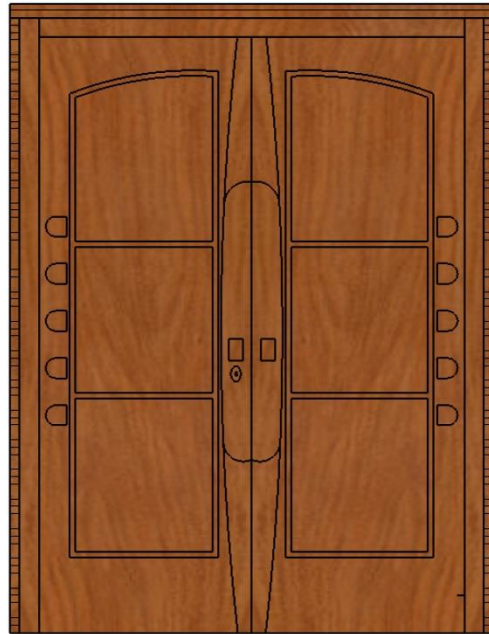
Dok. Teresa



ISOMETRI

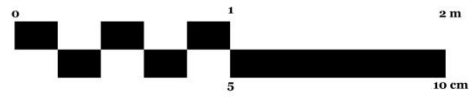
SKALA 1 : 20





TAMPAK INTERIOR

SKALA 1 : 20



POTONGAN PINTU

SKALA 1 : 20



Dok. Teresa



Dok. Teresa

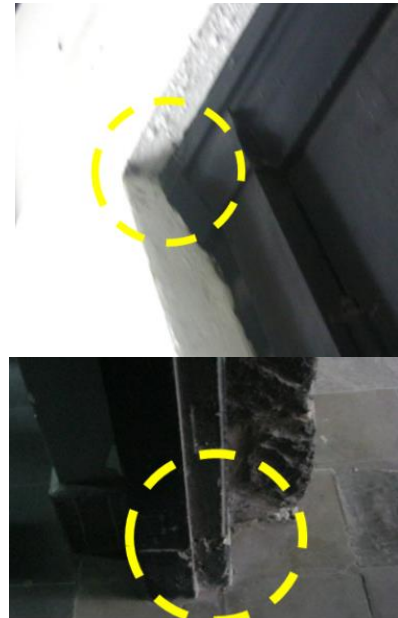
KONDISI KERUSAKAN BANGUNAN & KENDALA KAWASAN



Tangga rompal dan tegel pecah



Kusen baret



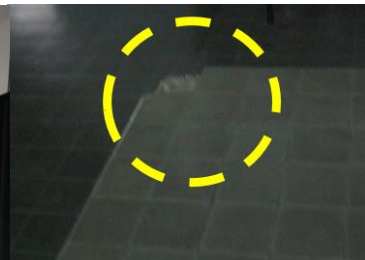
Kusen rompal dan tembok lembab hingga menggelembung



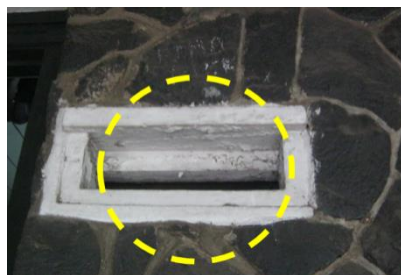
Tegel pecah



Plafon terkena bocor



Podium rompal



Bovenlich kotor dan catnya mengelupas



Tembok rompal

PERNYATAAN KEBIJAKAN KONSERVASI

Masuk dalam Konservasi Kawasan Observatorium Bosscha

Gedung LFM merupakan bagian dari Institut Teknologi Bandung yang secara hukum perundang-undangan harus dilindungi sebagai fungsi penunjang Institut Teknologi Bandung. Tanpa perlindungan yang bersifat menyeluruh dalam konsep kawasan, maka keberadaan ITB sendiri akan terancam

Kebijakan Konservasi

- **Rehabilitasi Bangunan Fisik** : Perbaikan fisik pada bagian yang rusak, dibantu oleh ahli di bidang konservasi bangunan, baik ahli teknis , ahli manajemen konstruksi, ahli konstruksi, & ahli kebijakan.Selain itu, sangat diperlukan perhatian yang sungguh-sungguh dari Pemerintah, mengingat fungsi Gedung Kuliah LFM yang sangat signifikan. Perlu adanya pertimbangan penggantian material lama dengan material baru demi keberlangsungan usia bangunan yang lebih lama.
- **Rekomendasi Konservasi**
 - Penyemprotan anti hama
 - Pembersihan secara teratur
 - Pelaksanaan plitur pada kayu
 - Penggantian plafon yang rusak dan yang lepas
 - Perbaikan pintu yang rusak
 - Penataan kabel elektronik secara rapi
 - Pemeliharaan ruang pemutaran film dengan cara diletakkan di tempat yang layak
 - Pembersihan bovenlich dari debu
 - Pengecatan ulang pada dinding
 - Penggantian bahan kayu pada papan tulis dikarenakan terjadi pelapukan

- Perbaiki kebocoran atap
- Penggantian tegel yang pecah

PERNYATAAN KEBIJAKAN KONSERVASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil tinjauan yang telah dilakukan baik melalui wawancara maupun tinjauan langsung di lapangan, tinjauan kesejarahan, dan tinjauan arsitektural maka kami menyimpulkan bahwa Gedung LFM layak untuk dipertahankan karena :

- ditinjau dari segi usia telah memenuhi syarat untuk dijadikan bangunan konservasi karena bangunan ini telah berusia 97 tahun (didirikan tahun 1919-1921)
- merupakan salah satu bangunan kompleks bangunan lama ITB
- memiliki fungsi penting sebagai penunjang keberadaan Aula Timur
- dari segi struktural, Gedung LFM menggunakan portal kayu sebagai struktur utama atap
- Bentuk penghargaan bagi Henri Maclaine Pont yang telah berhasil menggabungkan arsitektur Belanda dengan arsitektur Nusantara

REFERENSI

Narasumber Hasil Wawancara

- Himasari Hanan, dosen AR 3232 Arsitektur Pasca Kemerdekaan
- Indah Widiastuti, dosen AR 2131 Sejarah dan Tradisi Arsitektur Dunia dan AR 2231 Sejarah dan Tradisi Arsitektur Indonesia
- Dedi Supriyadi, penanggung jawab Gedung LFM(interview tak terstruktur April 2016)
- Rana Ramadari, Ketua LFM ITB periode 2015-2016 (interview tak terstruktur Mei 2016)

Sumber Literature

- <https://www.itb.ac.id/about-itb/>
- <https://www.itb.ac.id/about-itb/timeline>
- <http://lfm.itb.ac.id/history.html>
- <http://kemahasiswaan.itb.ac.id/web/?p=1159>
- <http://rumahpengetahuan.web.id/itb-rahasiannya-ditanam-di-bawah-pilar/>
- <http://old.uniknya.com/2011/06/09/5-langgam-arsitektur-belanda-di-bandung/>
- http://www.heritagecouncil.ie/fileadmin/user_upload/IWTN_2012/BURRA_CHARTER_1999.pdf
-
- Eswari, Agie Widya. (2014). “Mengamati Metode Desain dari Henri Maclaime Pont terhadap Gedung Aula Timur dan Aula Barat”. Metode Desain. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Damajani, D. (Editor), Potret Kampus Ganesha: Masa Lalu, Kini, dan Esok, Penerbit: ITB, Bandung, 2005.